

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Manusia adalah makhluk Tuhan yang tidak bisa hidup sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun rohani serta kebutuhan lain untuk kelangsungan hidupnya. Individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada setiap individu sangat terbatas sehingga harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup di lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup>

Interaksi tersebut terjadi apabila individu atau kelompok saling bertemu kemudian melakukan kontak atau komunikasi. Bentuk interaksi tersebut tidak hanya bersifat asosiatif yang mengarah pada bentuk kerjasama, akomodasi untuk mencapai kestabilan dan asimilasi tetapi dapat berupa tindakan disosiatif yang lebih mengarah pada hal yang bersifat persaingan, perlawanan dan sejenisnya.<sup>2</sup>

Menurut Herbert Blumer, bahwa interaksi merujuk pada hubungan khusus yang berlangsung antar manusia dengan cara menafsirkan setiap tindakan orang lain. Interaksi tersebut akan berlangsung selama pihak-pihak yang bersangkutan saling mendapatkan keuntungan dan mendapatkan tujuan tertentu atau adanya

---

<sup>1</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, ( Jakarta: UI Pres, 1981),192.

<sup>2</sup> Muhammad Basrowi & Soenyono, *Memahami Sosiologi* (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2004), 172

hubungan timbal balik dari kelangsungan proses tersebut.<sup>3</sup> Selain itu, kecenderungan manusia untuk berhubungan menciptakan bentuk komunikasi melalui bahasa dan tindakan. Melalui interaksi manusia belajar memahami ciri-ciri yang ada dalam sebuah kelompok. Interaksi yang terjadi dapat terlaksana, baik secara individu maupun berkelompok. Interaksi sosial secara berkelompok biasanya berlangsung pada institusi-institusi tertentu termasuk institusi pendidikan, seperti halnya pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Selain itu, kata pondok berasal dari Bahasa Arab “funduq” yang berarti asrama atau hotel. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura umumnya digunakan istilah pondok dan pesantren, sedang di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau menuasa, sedangkan di Minangkabau disebut surau.<sup>4</sup>

Sering dianggap bahwa pesantren hubungannya dengan tempat pendidikan yang khas bagi varian-varian mistik kaum sufi, yang telah memberikan dorongan menentukan dalam proses peng-islaman kepulauan Nusantara. Kaum sufi dihormati sebagai orang-orang sufi (wali) juga dianggap telah memberikan sumbang-sumbangan terpentingnya bagi masuk Islam dalam Animisme Jawa pribumi dan Pantheisme Hindu.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Phill A Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung; Bhineka Cipta, 1979), 44

<sup>4</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. (Jakarta; Pustaka Jaya, 1989), 17

<sup>5</sup> Manfred, *Ziemek, Pesantren Dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 99.

Wonojoyo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Wilayahnya terbagi menjadi 6 (enam) dusun yakni Dusun Ngrancangan, Krajan Timur, Krajan Lor, Krajan Kidul, Drangin dan Kebonagung. Ditengah-tengah masyarakat Wonojoyo terdapat sebuah pondok pesantren yang berdiri kokoh, pondok pesantren ini bernama “Pondok Pesantren Miftahul Muftadi’in”. Menurut sejarah Pesantren ini berdiri pada tahun 2007 yang bertujuan untuk mensyiarkan Islam dan pendidikan.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Miftahul Muftadi’in merupakan pesantren yang ada di Desa Wonojoyo yang terletak di dusun Drangin. Drangin merupakan dusun yang mempunyai potensi besar dari segi ekonomi, kebudayaan dan Agama, wilayah initerletak diperbatasan Desa Wonojoyo, sebelah barat perbatasan dengan Desa Karanggen dan sebelah selatan kelurahan Ketami.

Pondok Miftahul Muftadi’in merupakan Pondok Pesantren yang salafiyah diasuh oleh Romo Kyai Miftahul Makky Syahid pesantren ini menjadi terobosan baru dikalangan masyarakat modern, dalam menyampaikan materi tausiyah ringan dan mudah dipahami jamaah tidak hanya itu beberapa kegiatan yang bersifat mengabdikan masyarakat menjadi unggulan dari pesantren ini. Pengabdian ini melibatkan jamaah yang terdiri dari santri dan masyarakat sekitar bahkan luar daerah dalam setiap kegiatan seperti pengajian rutin, ruqyah akbar dan lain-lain. Tidak mudah menjalankan visi dalam mengabdikan masyarakat, bentuk interaksi serta kesadaran tinggi dapat membuat mengabdikan masyarakat yang sukses dan berhasil.

---

<sup>6</sup> Profil Desa Wonojoyo

Dengan menggunakan bentuk interaksi yang tepat dapat membangun komunikasi antar jamaah dapat menciptakan kesadaran. Kesadaran merupakan merupakan suatu tindakan dengan proses panjang pikiran dan tindakan. Dalam membangun kesadaran perlu adanya rangsangan, tindakan, impuls, manipulasi dan konsumsi seperti yang disampaikan oleh George Herbert Mead.<sup>7</sup> Kesadaran inilah yang dibangun untuk membentuk interaksi pesantren dengan jamaah, jamaah dengan jamaah dan jamaah dengan individu.

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik dengan bentuk interaksi yang diterapkan pondok pesantren terhadap jamaahnya sehingga penulis membuat skripsi yang berjudul “ **Interaksi Pondok Pesantren Miftahul Mubtadi’in dalam Membangun Kesadaran Sosial Jamaah di Desa Wonojoyo Kec. Gurah Kab. Kediri**”.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana bentuk interaksi pondok pesantren Miftahul Mubtadi’in dengan jamaah?
2. Bagaimana Implementasi nilai dalam perilaku keseharian jamaah pondok pesantren Miftahul Mubtadi’in?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkaji bentuk interaksi pondok pesantren Miftahul Mubtadi’in dengan jamaah.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi nilai dalam perilaku keseharian jamaah pondok pesantren Miftahul Mubtadi’in.

---

<sup>7</sup> Ritzer, George. *Sosiologi modern* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup: 2014), 258

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Akademik
  - a. Bagi peneliti sendiri sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman tentang bentuk interaksi pondok terhadap jamaahnya.
  - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang studi Sosiologi Agama.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan referensi para pembaca khususnya mahasiswa program studi Sosiologi Agama.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan untuk prodi Sosiologi Agama dalam memberikan arahan kepada mahasiswanya sehingga mahasiswanya dapat mengembangkan ilmunya.
  - b. Bagi peneliti sendiri diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah.
  - c. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain yang akan mengangkat tema yang sama namun dengan sudut pandang yang berbeda.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dengan latar belakang diatas, penulis fokus mengenai interaksi pondok pesantren dengan jamaah. Adapun penelitian sebelumnya yang telah dibahas mengenai hal tersebut ialah:

1. Interaksi Sosial Penari Bujangganong Pada Sale Creative Community Di Desa Sale Kabupaten Rembang karya Nur Rachma Permatasary R. Indriyanto yang

membahas model interaksi penari, hasil dari isi jurnalnya sebagai berikut. Sale Creative Community (SCC) merupakan gabungan dari beberapa lembaga dan kelompok kesenian. Komunitas ini berdiri di desa Sale kabupaten Rembang. Berdirinya komunitas ini merupakan bentuk interaksi sosial yang tumbuh dan berkembang dari berbagai kalangan dan lembaga. Banyak anggapan bahwa kelompok kesenian memiliki fenomena interaksi sosial yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya dan adanya pernyataan lain bahwa antara penari memiliki karakter yang berbeda untuk dapat menyesuaikan dalam sebuah kelompok kesenian Bujangganong. Masalah penelitian ini adalah bagaimana interaksi sosial penari Bujangganong pada Sale Creative Community (SCC) di desa Sale kabupaten Rembang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interaksi sosial penari Bujangganong Sale Creative Community (SCC) diantaranya terjadi kontak sosial antarindividu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok dan adanya komunikasi yang terjalin. Bentuk interaksi sosial yang muncul adalah kerjasama, asimilasi, akomodasi, persaingan, pertentangan, dan kontravensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial penari Bujangganong Sale Creative Community yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, diharapkan penari Bujangganong Sale Creative Community (SCC) untuk tetap mempertahankan nilai-nilai sosial agar terjalin hubungan yang harmonis dan mempunyai rasa kebersamaan yang kuat dan diharapkan Sale Creative Community membuat acara-acara yang

kreatif dan inovatif untuk tetap menjaga eksistensi kesenian Bujangganong Sale Creative Community dan melestarikan kesenian Bujangganong.

2. Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis karya Asrul Muslim dalam Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 3, Desember 2013 dengan hasil sebagai berikut. Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai fenomena pluralitas. Pluralitas warna kulit, pluralitas etnik, pluralitas agama, dan pluralitas bahasa. Dengan pluralitas tersebut sering menjadi pemicu terjadinya konflik. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan berbagai macam akomodasi yang dapat mempertemukan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga terjadi kesepahaman dan pengakuan akan eksistensi terhadap suatu budaya. Bentuk interaksi Manusia dengan manusia yang lain dapat bentuk Asosiatif maupun Disosiatif. Beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah, etnosentrisme, misunderstanding in value, streatip, dan prasangka.
3. Model Interaksi Sosial Dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial karya Muhammad Mushfi El Iq Bali dalam Jurnal Pedagogik, Vol. 04 No. 02, Juli-Desember 2017 dengan hasil sebagai berikut. Model interaksi sosial adalah suatu model pembelajaran yang menekankan pada terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Model ini bertolak dari paradigma para ahli psikologi dan pakar pendidikan bahwa individu tidak mungkin mampu untuk membebaskan diri dari interaksi dengan orang lain. Selain itu, setiap individu harus mampu mengembangkan proses konseptualisasi diri setiap individu dan mengembangkan serta

mengorganisasikan dirinya sendiri. Model ini menekankan pada pembentukan konsep pribadi yang tangguh dan realistis dalam mengakomodasi mewujudkan interaksi yang produktif dengan orang lain dan lingkungannya. Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya, meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpartisipasi dalam masyarakat, serta kepekaan sosial. Keterampilan sosial dapat menumbuhkan dan mengarahkan sikap sosial dan perilaku sosial siswa menjadi lebih baik.

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan yakni bentuk interaksi yang dilakukan pondok pesantren terhadap jamaahnya yang menggunakan rasa kekeluargaan sebagai cara untuk saling berinteraksi sehingga diterima oleh jamaahnya serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan Allah dan Rasulullah.